



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
ISSN (E): 2962-4789
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>
Volume 1, Nomor 2, Desember 2022

Klasifikasi Hadis Ditinjau dari Segi Kuantitas dan Kualitas Sanad

Utrianto

SMKN 1 Batam, Kota Batam, Indonesia

utrianto@smnkn1batam.sch.id

Tutik Haryanti

SMPN 3 Bintan, Kabupaten Bintan, Indonesia

tharyanti.th@gmail.com

Abstract

Hadith is the main source of Islamic teachings after the Qur'an. Hadith or also called Sunnah is everything that originates or is based on the Prophet SAW, whether in the form of words, deeds, or his taqrir. Discussions related to Hadith Science are always interesting studies, therefore this article focuses on the classification of hadith in terms of the quantity and quality of the sanad. So that the quantity and quality of a hadith can be known from the point of view of the distribution of its sanad. This study uses literature review which is expected to contribute to understanding regarding the classification of hadith. From the results of data analysis, the division of hadith is necessary in an effort to classify hadith, in terms of quantity the distribution of hadith aims to find out the number of narrators at each level so that classifications of muwatitir hadith, ahad hadith, famous hadith, hadith 'aziz and gharib hadith emerge. Meanwhile, in terms of quality, it aims to determine the authenticity of the hadith in terms of its shahih, hasan and daif.

Keywords: *Classification; Hadith; Quality; Quantity*

Abstrak

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Hadits atau disebut juga dengan Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau didasarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrir*-nya. Pembahasan terkait Ilmu Hadits menjadi kajian yang selalu menarik, karenanya artikel ini difokuskan pada klasifikasi hadits dilihat dari segi kuantitas dan kualitas sanadnya. Sehingga dapat diketahui kuantitas dan kualitas sebuah hadits dari sudut

pandang pembagian *sanadnya*. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman terkait klasifikasi hadits. Dari hasil analisis data, pembagian hadits diperlukan dalam upaya untuk mengklasifikasikan hadits, dari sisi kuantitas pembagian hadits bertujuan untuk mengetahui jumlah *rawi* pada tiap tingkatan sehingga muncul klasifikasi hadits *mutawattir*, hadits *ahad*, hadits *masyhur*, hadits *'aziz* dan hadits *gharib*. Sedangkan dari sisi kualitas bertujuan untuk mengetahui keotentikan hadis dilihat dari *shahih*, *hasan* dan *dhaifnya*.

Kata kunci: Klasifikasi; Hadits; Kualitas; Kuantitas

A. Pendahuluan

Hadis atau yang lebih dikenal dengan sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau, bahkan diamnya beliau menjadi dasar sebuah hukum. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah AlQur'an. Hadis diklasifikasi oleh Ulama untuk memudahkan umat Islam dalam memahami makna, ciri-ciri hadis, jenis-jenis hadis, perbedaan antar hadis serta untuk mencari hujjah (alasan hukum) (Katsir 2000). Pembagian hadis diperlukan dalam upaya untuk mengklasifikasikan hadis, dari sisi kuantitas pembagian hadis bertujuan untuk mengetahui jumlah rawi pada tiap tingkatan sehingga muncul klasifikasi hadis *mutawattir*, hadis *ahad*, hadis *masyhur*, hadis *'aziz* dan hadis *gharib*. Sedangkan dari sisi kualitas bertujuan untuk mengetahui keotentikan hadis dilihat dari *shahih*, *hasan* dan *dhaif*. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas *sanad*, merupakan satu permasalahan komplek yang perlu dicermati dan membutuhkan pendalaman dalam memecahkannya, tetapi juga dengan adanya pengkajian ini diharapkan akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang bermanfaat bagi eksistensi pendidikan dalam bidang agama, khususnya pada studi hadis. Tentunya hal itu akan memperkaya pengetahuan kita tentang segala hal yang menyangkut studi hadis, baik dimasa lampau maupun dimasa yang akan datang (Juliantoro 2014).

Periwayatan sebuah hadits, tidak terlepas dari sedikit dan banyaknya jumlah rawi. Kuantitas jumlah rawi-rawi ini, -pada gilirannya- menentukan kualitas hadits, apakah hadits itu, *shahih*, *hasan* atau *dhaif*. Ada banyak rawi yang menjadi periwayat hadits, mulai dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in*, dan seterusnya sampai pada *mudawin*. Kodifikasi hadits yang disusun oleh rawi terakhir atau *mudawin* hadits, jumlahnya sangat banyak. Namun yang sering dijadikan referensi tercatat hadits yang diriwayatkan, diantaranya oleh tujuh ulama besar dalam hadits, yaitu : Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah, dan Imam Ahmad (Herdi 2015).

Di dalam mengklasifikasikan hadits, ulama hadits berbeda-beda di dalam menetapkan jumlah macam-macam hadits. Ibn Taimiyah mengungkapkan, "secara umum, berdasarkan keadaan Perawi dan keadaan matan hadits sangat banyak macamnya. Menurut Imam Al-Nawawiy pembagian hadits mencapai 65 macam, menurut Al-Suyutiy pembagian hadits mencapai 82 macam, menurut Ibn Katsir sebanyak 65 macam dan Abu Fadhl al-Jizawiy –di dalam kitab Al-Turas- membaginya menjadi 63 macam. Hal ini terjadi karena mereka melihat klasifikasinya secara umum, dengan tidak melihat dan menggunakan tipologi yang jelas (Khotimah 2019).

Dari pemaparan di atas, maka penulis merumuskan pembahasan pada klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas sanad yang mencakup macam-macam hadis dan contoh-contohnya serta pandangan ulama tentang kebolehan beramal dengan hadis dhoif. Untuk menjawab permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah kajian pustaka yaitu sebuah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan hal yang dikaji (M. Nazir 2009) dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet).

Sementara itu Mestika Zed dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menyatakan bahwa studi pustaka menjadikan penelusuran pustaka menjadi kegiatan utama dalam penelitian tanpa harus melakukan studi lapangan. Lebih lanjut lagi, disebutkan bahwa studi pustaka dilakukan karena fokus penelitiannya hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, seperti kajian tentang sejarah (Mestika Zed 2018). Untuk analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah analisis yang diajukan oleh Creswell, berupa memproses dan menyiapkan data untuk ditinjau, membaca sumber data, mengkode semua data penelitian, mendeskripsikan kategori dan pengaturan tema yang akan dianalisis, menyajikan laporan naratif kualitatif dan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell 2016).

B. Pembahasan

1. Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas

Pengklasifikasian hadis ditinjau dari segi kuantitas atau dilihat dari sedikit banyaknya perawi yang menjadi sumber berita, maka hadits terbagi kedalam :

- a) Hadits mutawatir; secara etimologis (bahasa) mutawatir merupakan bentuk *isim fa'il* yang diambil dari kata *tawattara* yang berarti terus-menerus atau bersambung. Sebagai contoh arti dari kalimat *tawattara* adalah *al- matharu* yang artinya hujan yang terus-menerus. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ulama yang memiliki pengertian yang sama, sebagai berikut: (Tajul 2014)
 - 1) Muhammad al-azaj al-Khutabhi dalam kitab *Ushul al- Hadits* menyebutkan bahwa hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang menurut adat mereka mustahil berdusta, dari sekelompok orang yang sama (yang mustahil berdusta) dari awal *sanad* sampai akhir sanadnya, dengan gambaran bahwa setiap tingkatan *sanad*nya jumlah perawi tersebut selalu banyak.
 - 2) Mahmud al-Thuhan dalam kitabnya *Taisir Musthalah al-Hadits* mengatakan bahwa hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang berjumlah banyak yang menurut adat mustahil mereka berdusta
- b) Syarat-syarat hadits mutawatir (Herdi 2015)

- 1) Hadits yang diberitakan oleh perawi tersebut harus berdasarkan tanggapan melalui panca indera. Yakni berita yang mereka sampaikan itu harus benar-benar hasil pendengaran atau penglihatan mereka sendiri dan benar-benar bukan merupakan hasil pemikiran semata atau rangkuman dari peristiwa-peristiwa lain.
- 2) Jumlah para perawi mencapai suatu jumlah yang menurut adat mustahil mereka berdusta. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang batasan jumlah untuk tidak memungkinkan bersepakat berdusta, yaitu :
 - a) Abu Thoyib menentukan minimal 4 orang. Hal ini diqiyaskan dengan jumlah saksi yang diperlukan oleh hakim.
 - b) Ashabus Syafi'i menentukan minimal 5 orang. Hal ini diqiyaskan dengan jumlah Nabi yang bergelar *Ulul 'Azmi*.
 - c) Sebagian ulama menentukan minimal 20 orang. Berdasarkan ketentuan yang telah difirmankan Allah tentang orang mukmin yang tahan uji yang dapat mengalahkan orang kafir sejumlah 200 orang (Q.S. Al- Anfal : 65)
- 3) Terdapat keseimbangan jumlah para perawi, sejak dalam *thabaqat* (lapisan/ tingkatan) pertama hingga *thabaqat* berikutnya. Kalau suatu hadits diriwayatkan oleh 5 sahabat maka harus pula diriwayatkan oleh 5 *tabi'in* demikian seterusnya, bila tidak maka tidak bisa dinamakan hadits *mutawatir*.

Hadits mutawatir termasuk hadits yang Qath'i al-Tsubut sehingga harus dipercayai dan diyakini kebenarannya tanpa harus meneliti keadaan para rawinya bahkan menurut 'Ajaj al-Khuthabi menyatakan bahwa orang yang mengingkari hadits mutawatir dikategorikan orang kafir. Dengan ketatnya persyaratan mutawatir di atas maka menurut para ulama jumlah hadits mutawatir sangat sedikit bahkan sulit dijumpai (Tajul 2014)

- c) Hadits *Ahad* merupakan kebalikan dari hadits *Mutawatir*. *Ahad* menurut bahasa adalah bentuk jama' dari "*ahada*" yang berarti satu. Jadi hadits *ahad* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang *rawi* (Tajul 2014). Sedangkan menurut istilah definisi *ahad* adalah hadits yang didalamnya tidak dipenuhi syarat-syarat hadits *mutawatir*. Para ulama hadits, menyatakan bahwa hadits *ahad* adalah suatu hadits yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah *rawi* hadits *mutawatir*, baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadits tersebut masuk dalam kategori hadits *mutawatir*. Berbeda halnya dengan hadits *mutawatir*, hadits *ahad* ini memberi faedah *zhanniy*. Oleh karena itu masih perlu diadakan penyelidikan terhadap hadits-hadits ini, sehingga dapat diketahui *maqbul* (diterima) dan *mardudnya* (ditolak) sebagai *hujjah*. Secara sederhana, hadits *ahad* adalah suatu hadits yang padanya tidak terkumpul syarat-syarat *mutawatir* atau hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah *rawi* yang tidak mencapai derajat *mutawatir* (Herdi 2015).

1. Macam-Macam Hadits Ahad

- a) Hadits *Masyhur* dari segi bahasa merupakan *isim Maf'ul* dari kata "*syahara*" yang berarti jelas, nampak, terkenal. Hadits *masyhur*

seringkali disebut dengan hadits *Mustafid*, yang berarti 'yang telah tersiar/tersebar'. Sedangkan hadits *masyhur* menurut istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam setiap *thabaqahnya* tetapi jumlah tersebut tidak sampai pada jumlah *rawi* hadits *mutawatir*.

- b) Hadits *Aziz* dari segi bahasa artinya mulia, kuat atau jarang. *Aziz* merupakan bentuk sifat *musyabihat* dari kata '*azza, yauzzu*' yang berarti sedikit atau langka. Sedangkan secara istilah hadits *aziz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang *rawi* walaupun dua *perawi* itu hanya pada satu tingkatan saja, dan setelah itu diriwayatkan oleh beberapa *rawi*. Jadi hadits *aziz* ialah hadits yang *perawi* dalam tiap *thabaqah sanadnya* tidak kurang dari dua orang. Dari definisi tersebut terlihat bahwa hadits *aziz* adalah hadits yang *rawi* dalam tiap *thabqahnya* minimal dua orang, walaupun pada salah satu *thabaqahnya* terdapat tiga orang *rawi* tetap disebut hadits *aziz*.
- c) Hadits *Gharib*; secara bahasa *gharib* merupakan sifat *musyabihat* dari kata "*Ghoroba*" yang berarti menyendiri (*munfarid*) atau terpisah dari yang lain. Sedangkan hadits *gharib* menurut istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang *rawi* dalam tiap *thabaqah sanadnya*.

2. Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kualitas

Hadits adalah setiap perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa lain, hadits ialah setiap informasi yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Misalnya, ketika kita mengatakan "Rasulullah SAW pernah berkata" atau "Rasulullah SAW pernah melakukan..", secara tidak langsung pernyataan tersebut sudah bisa dikatakan hadits. Namun persoalannya, apakah pernyataan tersebut benar-benar kata Rasulullah atau tidak? Karena belum tentu setiap informasi yang mengatasnamakan Rasulullah benar-benar valid dan banyak juga berita tentang Rasulullah dipalsukan untuk kepentingan tertentu. Sebab itu, mengetahui kebenaran sebuah informasi yang mengatasnamakan Rasulullah (hadits) sangatlah penting. Para ulama hadits membagi hadits berdasarkan kualitasnya dalam tiga kategori, yaitu hadits *shahih*, hadits *hasan*, hadits *dhaif* (Ferdiansyah 2017).

- a) Hadits *Shahih*; Kata "*sahih*" juga telah menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan arti "sah; benar; sempurna; sehat; pasti; benar; tiada cela (dusta, palsu); sesuai dengan hukum (peraturan)"¹ Sedangkan yang dimaksud dengan hadits *shahih* menurut *Muhadditsin* adalah hadits yang *dinukil* (diriwayatkan) oleh *rawi* yang adil, sempurna ingatannya (hafalannya), *sanadnya* bersambung, tidak berilat dan tidak janggal (Rahman 1995).

Untuk disebut sebagai hadits *shahih*, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah :

¹ <https://kbbi.web.id/sahih>

1. Sanadnya bersambung, artinya setiap rawi dari *rawi-rawi* tersebut mengambil hadits secara langsung dari orang yang 115 berada di atas *thabaqahnya* mulai dari awal sampai akhir *sanadnya*.
2. Para perawinya harus orang yang adil artinya setiap rawi dari rawi-rawi hadits tersebut adalah Islam, baligh, berakal, tidak *fasik* dan selalu menjaga *muru'ah*.
3. Kuat hafalannya (*dhabit*) baik disebabkan ia menghafalnya atau ia mencatatnya.
4. Hadits tidak *syad* (janggal) artinya artinya hadits tersebut tidak menyalahi (bertentangan) dengan hadits yang diriwayatkan oleh orang *tsiqat* (terpercaya)
5. Dalam hadits tersebut tidak terdapat *illat*.

Macam-macam hadits *Shahih* : (Herlambang, Saifuddin. & Anwar 2019)

1. Hadits *Shahih Lidzatihi*

Hadits *shahih lidzahatihi* adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadits *shahih*, yaitu tersambungnyanya *sanad*, kualitas moral perawi yang baik, kualitas intelektual perawi yang mumpuni, serta ketiadaan *syadz* dan *illat*.

Contoh hadits *shahih lidzatihi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhori dalam kitab *shahihnya*, kitab adzan berikut: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf, ia berkata, bercerita kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari Muhammad ibn Zubair ibn Math’am dari bapaknya ia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah Saw. membaca Surat al-Thur ketika shalat Maghrib’”.

2. Hadits *Shahih Lighairihi*

Hadis *shahih lighairihi* adalah hadis hasan yang memiliki riwayat lain dari jalur sanad yang berbeda, baik jalur sanad yang lain memiliki kualitas yang sama dengan hadis hasan tersebut, atau memiliki kualitas yang lebih baik dari hadis hasan tersebut.

Contoh hadis *shahih lighairihi* adalah hadis yang diriwayatkan Ath Tirmidzi perihal siwak, yang berbunyi: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Sekiranya tidak memberatkan umatku sungguh akan aku perintahkan untuk bersiwak setiap kali akan shalat.” Abu Isa berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Zaid bin Khalid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan hadits Abu Salamah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid dari Nabi Shallahu 'alaihi wa Sallam, menurutku keduanya *shahih*. Karena hadits itu tidak hanya diriwayatkan oleh satu jalur, yaitu dari Abu Hurairah dari Nabi

Shallahu 'alaihi wa Sallam, tetapi dari jalur lainnya, sehingga hadits riwayat Abu Hurairah menjadi shahih.

Sedangkan Muhammad bin Isma'il mengklaim bahwa hadits Abu Salamah yang diriwayatkan dari Zaid bin Khalid derajatnya lebih shahih. Abu Isa berkata: Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Ali, Aisyah, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Zaid bin Khalid, Anas, Abdullah bin 'Amru, Ibnu Umar, Ummu Habibah, Abu Ayyub, Tammam bin Abbas, Abdullah bin Handlallah, Ummu Salamah, Watsilah Al Asqa' dan Abu Musa." (HR. Tirmidzi).

b) Hadits *Hasan* (Herdi 2015)

Hasan artinya baik. Menurut *lughah* (bahasa) memiliki arti sesuatu yang disenangi dan dicondongi oleh nafsu. Sedangkan menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam men-definisikan hadis *hasan* ini. Perbedaan pendapat ini terjadi disebabkan di antara mereka ada yang menggolongkan hadis *hasan* sebagai hadis yang menduduki posisi di antara hadis sahih dan hadis *dha'if*, yang dapat dijadikan *hujjah*.

Ibnu Taimiyah menguraikan batasan hadits hasan yang diberikan Al-Tirmidzi sekaligus merangkum polemik tentang peristilahan yang sering dipakai Al-Tirmidzi. Hadits hasan menurut Al-Tirmidzi adalah (dalam redaksi Ibn Taymiyah), yaitu hadis yang diriwayatkan dari dua arah (jalur), dan para perawinya tidak tertuduh dusta, tidak mengandung syadz yang menyalahi hadis-hadis shahih. Jadi yang dimaksud *syadz* versi Al-Tirmidzi! adalah perawi yang meriwayatkan hadis tersebut berlawanan dengan orang yang lebih hafal daripadanya atau lebih banyak jumlahnya.

Pada prinsipnya hadits *hasan* dengan hadits *shahih* memiliki syarat yang sama, kecuali dalam ke-*dhabith*-annya. Secara rinci syarat-syarat hadis *hasan* adalah sebagai berikut:

1. sanadnya bersambung
2. perawinya '*adil*;
3. hafalan rawinya kurang *dhabit* atau *qalil dhabit*, yakni kualitas ke-*dhabit*-annya di bawah ke-*dhabit*-an perawi hadis *sahih*;
4. tidak terdapat kejanggalan atau *syadz*; dan
5. tidak ber '*illat*.

Macam-macam hadits *Hasan* (Tajul 2014):

1. *Hasan Lidzatihi*

Hasan lidzatihi menurut bahasa merupakan sifat *musyabbahat* dari kata "*hasuna*" artinya bagus. Hadits *hasan lidzatihi* menurut istilah adalah hadits yang diketahui orang yang meriwayatkannya serta terkenal, banyak beredar dikalangan ahli hadits, diterima oleh mayoritas ulama dan disepakati oleh seluruh *fugaha*.

Contoh hadits *hasan lidzatihi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam bab fadha'il al'jihad : "Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Ja'far ibn Sulaiman al-dhaba'i dari Abi Imran al-Jauni dari Abi Bakar ibn Abu Musa al-asy'ari ia berkata:

Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “pintu surga berada dibawah bayang-bayang pedang ...”

2. *Hasan Lighairihi*

Hadits *hasan lighairihi* adalah hadits *dha'if* yang memiliki riwayat yang banyak dan *kedha'ifannya* bukan disebabkan karena *fasiknya rawi* atau karena kedustaannya. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu hadits bisa disebut *hasan Lighairihi* bila terpenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Banyak diriwayatkan dari jalan lain yang derajatnya sama atau lebih tinggi.
- b) Sebab *kedha'ifan* hadits tersebut dalah jeleknya hafalan rawi, atau kebodohnya atau sanadnya terputus yang penting bukan disebabkan karena kefasikan atau suka berdusta.

Contoh hadits *hasan lighairihi* adalah “Dari Syu’bah dari ‘Ashim Ubaidillah dari Abdillah ibn Amir ibn Rubai’ah dari bapaknya sesungguhnya seorang perempuan dari bani Fazarah menikah dengan masyarakat kawin dua sandal kemudian Rasul berkata padanya: “Apakah engkau ridha atas dirimu dan hartamu diganti dengan dua sandal ?” perempuan itu menjawab “ya!” kemudian Rasul memperbolehkannya.”

c) Hadits *Dha'if*

Kata *dha'if* menurut bahasa merupakan lawan kata dari *qawi'* yang berarti lemah. Yang *dha'if* disini adalah arti secara *maknawi*. Sedangkan secara istilah bisa diartikan sebagai hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits *hasan* atau tidak memenuhi syarat-syarat hadits *maqbul* atau setiap hadits yang tidak memiliki sifat-sifat *shahih* atau hadits *hasan*.

Sanad-sanad yang dianggap paling *dha'if* adalah sebagai berikut :

1. Sanad-sanad yang lemah yang meriwayatkan hadits dari Abu Bakar yaitu Sidqah ibn Musa al-Daqiqi dari Farqad al-Subhki dari Marrah al-Thibbi dari Abu Bakar.
2. Sanad-sanad yang lemah yang berasal dari Negeri Syam yaitu Muhammad bin Qais al-Mashlub dari Ubaidillah ibn Jarrah dari ‘Ali bin Yazid dan Qasim dari Abi Amamah.
3. Sanad-sanad yang lemah yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yaitu al-Sudy al-shagir Muhammad ibn Marwan dari al-Kalaby dari Abi Shalah dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Hajar rangkaian sanad di atas lebih dikenal dengan sebutan silsilah al-Dzahab.

Contoh dari hadits yang diriwayatkan oleh Hakim al-Atsram dari Abi Tamimah al-Juhani dari Abu Hurairah: “Barang siapa yang menjima istri yang sedang haid atau menjimanya lewat dubur atau mendatangi seorang dukun maka ia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Qur'an)”.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum mengamalkan hadits *dha'if*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa mengamalkan hadits *dha'if* yang berhubungan dengan *fadhail al-amal* adalah diperbolehkan dengan syarat-syarat berikut:

1. *Kedha'ifan* hadits tersebut tidak terlalu (bukan *dha'if jiddan*).
2. Banyak hadits lain yang semakna dengan hadits tersebut.
3. Ketika mengamalkan hadits *dha'if* jangan berkeyakinan bahwa hadits tersebut berasal dari Rasul tetapi harus berkeyakinan sebagai suatu kehati-hatian.

Pendiri Rumah Fiqih Indonesia Ustadz Ahmad Sarwat menjelaskan soal hadits *dhaif* (lemah) dan sikap seorang Muslim terhadap hadits tersebut. Apakah bisa menjadi rujukan? Ataukah betul-betul mutlak tidak bisa dijadikan dasar untuk suatu amalan? Ustadz Ahmad memaparkan, para ulama berbeda pendapat soal keberadaan hadits *dhaif*. Setidaknya ada tiga kecenderungan yang berbeda dalam menanggapi hal itu. Ustadz Ahmad memaparkan, para ulama berbeda pendapat soal keberadaan hadits *dhaif*. Setidaknya ada tiga kecenderungan yang berbeda dalam menanggapi hal itu yaitu :

1. Para ulama yang mutlak menolak seluruh hadits *dhaif*. Bagi mereka hadits *dhaif* sama sekali tidak akan dipakai untuk apa pun juga, baik itu masalah keutamaan, kisah-kisah, nasehat maupun peringatan. Apalagi kalau sampai masalah hukum dan akidah. Tidak ada tempat buat hadits *dhaif* di hati mereka. Di antara mereka terdapat nama Al-Imam Al-Bukhari, Al-Imam Muslim, Abu Bakar Al-Arabi, Yahya bin Mu'in, Ibnu Hazm dan lainnya.
2. Para ulama yang dalam pendapatnya masih menerima sebagian dari hadits yang terbilang *dhaif* dengan syarat-syarat tertentu. Mereka adalah kebanyakan ulama, para imam mazhab yang empat serta para ulama *salaf* dan *khalaf*. Syarat-syarat yang mereka ajukan untuk menerima hadits *dhaif*, antara lain seperti yang dijelaskan Ibnu Hajar dan Imam Nawawi. Syarat tersebut di antaranya adalah: a) hadits *dhaif* itu tidak terlalu parah *kedhaifanya*. Sehingga hadits *dha'if* yang perawinya sampai ke tingkat pendusta atau tertuduh sebagai pendusta, atau parah kerancuan hafalannya, tetap tidak bisa diterima. b) Hadits itu punya asal yang menaungi di bawahnya. c) Hadits itu hanya seputar masalah nasihat, kisah-kisah, atau anjuran amal tambahan. Bukan dalam masalah aqidah dan sifat Allah Swt, juga bukan masalah hukum.
3. Para ulama yang termasuk kalangan mau menerima secara bulat setiap hadits *dhaif*, asal bukan hadits *maudhu* atau palsu. Sebab menurut mereka *sedhai'f-dha'ifnya* suatu hadits, tetap saja lebih tinggi derajatnya dari akal manusia dan logika. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Mazhab ini banyak dianut saat ini antara lain di Arab Saudi. Selain itu juga ada nama Al-Imam Abu Daud, Ibnu Mahdi, Ibnu Mubarak dan yang lainnya (Mukhtar n.d.).

3. Hadits Dilihat Dari Segi *Wurudnya* (Herdi 2015)

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan tentang hadits ditinjau dari segi kuantitasnya, yang berkaitan dengan jumlah rawi hadits. Hadits dari perspektif jumlah rawi terbagi menjadi hadis *mutawâtir* dan hadits *âhâd*. Menurut Munzier Suparta, hadis *mutawâtir* memberikan pengertian kepada

yaqîn bi al-qath'i, bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar bersabda, berbuat, atau menyatakan *iqrâr* (persetujuan)-nya di hadapan para sahabat, berdasarkan sumber-sumber yang banyak dan mustahil mereka bersama-sama sepakat berbuat dusta kepada Rasulullah SAW. Oleh karena kebenaran sumber-sumbernya benar-benar telah meyakinkan, maka ia harus diterima dan diamalkan dengan tanpa mengadakan penelitian dan penyelidikan, baik terhadap *sanad* maupun *matannya*.

Berbeda dengan hadis *ahad*, yang hanya memberikan faedah *zhanny* (prasangka yang kuat akan kebenarannya), mengharuskan kepada kita untuk mengadakan penyelidikan, baik terhadap *sanad* maupun *matannya*, sehingga status hadis *ahad* tersebut menjadi jelas, yakni, apakah hadits tersebut dapat diterima sebagai *hujjah* atau ditolak. *Hujjah* mengandung pengertian kapasitas sebuah hadits yang dijadikan sandaran dalam pengamalan ajaran agama. Berkaitan dengan diterima atau ditolaknya hadits sebagai *hujjah*, maka para ulama ahli hadis kemudian membagi hadis, ditinjau dari segi kualitasnya, menjadi dua, yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*.

a) Hadits *Maqbul* (diterima)

Menurut bahasa (*lughah*), *maqbul* berarti *ma'khûz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sedangkan menurut istilah hadits *maqbul* adalah hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan. Syarat-syarat penerimaan suatu hadis menjadi hadis yang *maqbul* berkaitan dengan *sanadnya*, yaitu *sanadnya* bersambung, diriwayatkan oleh *rawi* yang adil lagi *dhabit*, dan juga berkaitan dengan *matannya* tidak *syâdz* dan tidak ber *'illat*.

Secara realitas, tidak semua hadis *maqbul* boleh diamalkan, akan tetapi ada juga yang tidak boleh diamalkan. Dengan kata lain, hadis *maqbul* ada yang *ma'mûlun bih* yakni hadis yang bisa diamalkan dan ada yang *ghair ma'mûlin bih* yakni hadis yang tidak bisa diamalkan. Yang *ma'mulun bih* adalah hadis *muhkam*, yakni hadis yang telah memberikan pengertian jelas; *mukhtalif*, yakni hadis yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis atau lebih, yang secara lahiriyah mengandung pengertian bertentangan; *Râ-jih*, yakni hadis yang lebih kuat, dan; hadis *nâsikh*, yakni hadis yang menasakh terhadap hadis, yang datang terlebih dahulu.

Sedangkan yang *ghair ma'mûlin bih* adalah hadis *marjûh*, yakni hadis yang *kehujjahannya* dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat; *mansûkh*, yakni hadis yang telah *dinasakh* (dihapus), dan hadis *mutawaquf fih*, yakni hadis yang *kehujjahannya* ditunda, karena terjadinya pertentangan antara satu hadis boleh dengan lainnya yang belum bisa diselesaikan. Dilihat dari ketentuan-ketentuan hadis *maqbul* seperti diurai-kan di atas, maka hadis *maqbul* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu hadis *Shahîh* dan *Hasan*.

b) Hadits *Mardud* (ditolak)

Menurut *lughah* (bahasa) *Mardud* berarti "yang ditolak" atau yang "tidak diterima". Sedangkan *mardud* menurut istilah ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbul*. Tidak terpenuhinya persyaratan dimaksud, bisa terjadi pada *sanad* dan *matan*. Para

ulama menyatakan bahwa hadis jenis ini lazim disebut dengan hadis *dha'if* (hadits lemah).

Selanjutnya, pembagian hadis dilihat dari diterima (*maqbul*) dan ditolak (*mardud*) dibagi menjadi tiga, yaitu: hadis *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Pembagian hadis ke dalam tiga kelompok tersebut sebenarnya belum dikenal pada abad pertengahan ketiga hijriyah (yakni masa kehidupan para imam empat *madzhab*; Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad). Karena pembagian ini muncul pada masa sesudahnya. Imam Ahmad ibn Hanbal hanya membagi hadis atas dua bagian yaitu hadis *sahih* yang diterima (*maqbul*) dan hadis *dha'if* yang ditolak (*mardud*). Ulama yang membagi hadis menjadi tiga bagian ini mulai diperkenalkan oleh Abu 'Isa Al-Tirmidzi, karena ia banyak meriwayatkan hadis dan memberikan keterangan periwayatan dengan kata—misalnya— hadis "*shahih*, *hasan* dan *gharib*."

C. Simpulan

Hadis bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah AlQur'an dalam konteks sumber hukum Islam. Karena di samping sebagai sumber ajaran yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah Saw juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayan*) bagi ungkapan-ungkapan AlQur'an yang *mujmal*, mutlak '*amm* dan sebagainya. Dari pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hadits ditinjau dari segi jumlah *rawi* atau banyak sedikit jumlah perawi yang menjadi sumber berita terbagi menjadi dua macam, yaitu Hadits *Mutawatir* dan Hadits *Ahad*.

Dan perbedaan hadits *Mutawatir* dengan hadits *Ahad* diantaranya adalah: 1) dari segi jumlah perawi, hadits mutawatir diriwayatkan oleh para perawi yang jumlahnya sangat banyak pada setiap tingkatan sehingga menurut adat kebiasaan, mustahil mereka sepakat untuk berdusta, sedangkan hadits ahad diriwayatkan oleh para perawi dalam jumlah yang menurut adat kebiasaan masih memungkinkan mereka untuk sepakat berdusta. 2) dari segi pengetahuan yang dihasilkan, hadits mutawatir menghasilkan ilmu Qath'i (pasti) atau ilmu dlaruri (mendesak untuk diyakini) bahwa hadits itu benar dari Rasulullah SAW sehingga dapat dipastikan kebenarannya, sedangkan hadits ahad menghasilkan ilmu zhanny (bersifat dugaan) bahwa hadits itu berasal dari Rasulullah SAW. Sehingga kebenarannya pun masih berupa dugaan pula. 3) dari segi kedudukan hadits *mutawatir* sebagai sumber ajaran agama Islam memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada hadits *ahad*. Dan sebaliknya kedudukan hadits *ahad* berada di bawah kedudukan hadits *mutawatir*. 4) dari segi kebenaran matan, dapat ditegaskan bahwa keterangan *matan* hadits *mutawatir* mustahil bertentangan dengan Al Quran, sedangkan dengan *matan* hadits *ahad* mungkin saja (tidak mustahil) bertentangan dengan keterangan Al-Quran. Bila dijumpai hadits *ahad* yang keterangan *matannya* bertentangan dengan keterangan Al-Quran, maka hadits itu dari Rasulullah SAW. Karena mustahil Rasulullah mengajarkan hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an.

Hadis dapat difahami dari sudut pandang kualitasnya, apakah dapat dijadikan *hujjah* atau tidak. Dari sisi kualitasnya, hadits terbagi menjadi 3 bagian, yaitu : hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dha'if*. Dengan memahami kualitas hadis, maka dapat dibedakan hadis mana yang dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan ajaran agama dan mana yang tidak. Sebagai umat beragama Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT hendaknya kita mempelajari dan bisa mengerti tentang hadits sebagai sumber hukum

yang ke dua setelah Al Qur'an, agar menambah rasa keimanan kita sebagai hamba yang butuh akan ilmu pengetahuan dan dengan kita berpegang pada keduanya, Al Qur'an dan hadits, kita akan selamat di dunia dan akhirat, insyaallah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferdiansyah, Hengky. 2017. "Pembagian Hadits Ditinjau Dari Kualitasnya." <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/pembagian-hadits-ditinjau-dari-kualitasnya-xos30> (November 17, 2022).
- Herdi, Asep. 2015. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Herlambang, Saifuddin. & Anwar, Saepul. 2019. *Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori.
- Juliantoro, Mohammad. 2014. "Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kwantitas Dan Kualitas Sanad Serta Status Wurudnya." <https://mohamadjuliantoro.wordpress.com/> (November 14, 2022).
- Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 5An-Nisa 24 s.d An-Nisa 147*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Khotimah, Anis Khusnul & Sustina. 2019. "Klasifikasi Hadits Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya." <http://juniskaefendi.blogspot.com/2019/11/makalah-ulumul-hadits-tantang.html> (November 14, 2022).
- M.Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mestika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukhtar, Umar. "Tiga Pendapat Para Ulama Tentang Hadits Dhaif." <https://www.republika.co.id/berita/qos1kw366/tigapendapat-para-ulama-tentang-hadits-dhaif> (November 17, 2022).
- Rahman, Fatchur. 1995. *Ikhtisar Musthalah Hadits*. Bandung: Al Maarif.
- Tajul, Arifin. 2014. *Ulumul Hadits*. Bandung: Gunung Djati Press.